

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Desa sebagai entitas geografis dan sosial merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pendapat Nurcholis (2011), desa merupakan suatu wilayah yang dihuni oleh sekelompok orang yang saling mengenal, hidup bergotong royong, memiliki adat istiadat yang relatif sama, serta memiliki tata cara tersendiri dalam mengatur kehidupan kemasyarakatan. Artinya, desa tidak hanya terbentuk sebagai entitas geografis atau administratif, melainkan juga sebagai ruang sosial, tempat berlangsungnya interaksi yang dibangun atas dasar nilai-nilai lokal dan tradisi budaya yang terus bertumbuh dan berkembang.

Di konteks pembangunan nasional, desa memegang peranan krusial karena menjadi tempat tinggal mayoritas penduduk Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat sekitar 84.276 wilayah administrasi setingkat desa yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia (Maheswara, 2024). Besarnya jumlah dan luas sebaran ini menunjukkan bahwa desa tidak hanya signifikan dari segi angka, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam mewujudkan pembangunan nasional.

Sekalipun desa mempunyai peran dalam pembangunan nasional, kenyataannya pembangunan desa masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Beberapa masalah klasik yang dihadapi oleh desa diantaranya adalah keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, kurangnya infrastruktur pendukung ekonomi, serta adanya keterbatasan akses digital yang menyebabkan adanya kesenjangan informasi antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Akibat dari kondisi ini, banyak generasi muda melakukan migrasi ke kota dengan harapan untuk memperoleh kesempatan hidup lebih baik. Hal ini diperkuat dengan data dari BPS yang menyatakan bahwa, pada tahun 2025 diperkirakan sebanyak 60% penduduk Indonesia akan tinggal di wilayah perkotaan, dan diprediksi terus meningkat hingga mencapai 66,6% pada tahun 2035 (Rizaty, 2021).



Gambar 1. 1 Presentase Penduduk Daerah Perkotaan Indonesia (2010-2035)
Sumber: Katadata (Rizaty, 2021)

Fenomena urbanisasi menyebabkan merosotnya nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi identitas desa. Tidak hanya pada aspek demografis, tetapi aspek kesenian, tradisi, sistem pertanian, dan praktik kultural lainnya juga ikut terdampak. Ketiadaan regenerasi di desa menyebabkan adanya kekosongan peran untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut

Tantangan ini turut dirasakan oleh masyarakat Dusun Ngadiprono, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, sebagaimana terlihat dari hasil observasi penulis. Padahal, Dusun Ngadiprono menyimpan kekayaan alam dan budaya yang potensial, salah satunya adalah kawasan hutan bambu yang luas dan masih terjaga kelestariannya. Namun, karena adanya keterbatasan pengetahuan dan minimnya kesadaran masyarakat mengenai bambu, akhirnya kawasan tersebut terbengkalai, bahkan warga menjadikannya sebagai tempat pembuangan sampah umum. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ngadiprono belum memiliki pemahaman menyeluruh terkait pengelolaan sumber daya alam yang

strategis dan berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh (Djahmiq et al., n.d., 2022), bahwa ketika tidak memiliki pemahaman terhadap regulasi pembangunan desa biasanya menimbulkan tantangan dalam mengelola sumber daya.

Tantangan lain yang dihadapi masyarakat Dusun Ngadiprono adalah minimnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi pembangunan desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Samingun, salah satu warga Dusun Ngadiprono, ia menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat desa masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga tidak memiliki kapasitas untuk berperan dalam proses pengambilan keputusan di desa. Hal ini mengakibatkan pembangunan desa cenderung dijalankan sepihak, bahkan menurutnya pembangunan desa tidak benar-benar berpijak pada kebutuhan desa, melainkan karena mengikuti adanya agenda politis. Peristiwa ini memperkuat anggapan bahwa pembangunan di desa cenderung terjadi secara *top-down*.

Untuk menanggapi kondisi tersebut, sebuah komunitas untuk hadir menjawab tantangan yang dihadapi oleh Dusun Ngadiprono, melalui pendekatan berbasis komunitas – *Spedagi Movement* hadir sebagai langkah awal dari gerakan revitalisasi desa. Gerakan ini diinisiasi oleh Singgih Kartono, seorang desainer dan pengrajin asal Temanggung, Jawa Tengah, yang memiliki visi untuk dapat memberdayakan desa agar bisa menjadi mandiri dan desa tidak kehilangan pemikirnya. Hal ini disampaikan langsung oleh Singgih dalam sesi observasi yang dilakukan penulis di Dusun Ngadiprono. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Mardikanto & Soebiato (2015), yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, serta mengelola kehidupan sosialnya secara bertanggung jawab guna mencapai perbaikan kualitas hidup.

Salah satu bentuk implementasi dari *Spedagi Movement* yaitu Pasar Papringan, sebuah pasar tradisional yang diselenggarakan hanya pada hari Minggu Pon dan Wage di salah satu area hutan bambu Dusun Ngadiprono. Keberadaan pasar ini menjadi simbol dari keberhasilan komunitas *Spedagi Movement* dalam mewujudkan gerakan revitalisasi desa yang megacu pada potensi lokal, penerapan

prinsip keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. Pasar Papringan menganut pada prinsip-prinsip keberlanjutan mulai dari tidak adanya menggunakan plastik, menjual produk alami tanpa bahan tambahan sintetis, kemudian seluruh elemen pendukung pasar mulai dari pelapak, penjaga parkir, hingga panitia dikelola oleh warga desa lokal. Dengan adanya aktivitas ini, dapat menghidupkan kembali rasa kepemilikan masyarakat terhadap desa dan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat. Dalam konteks ini, revitalisasi dapat makna sebagai usaha untuk menghidupkan kembali kawasan yang mengalami kemunduran atau degradasi karena berbagai sebab. Hal serupa dipaparkan oleh Suryati & Fadjar Maharika (2021) bahwa revitalisasi merupakan proses menghidupkan kembali suatu kawasan dengan memberikan kemungkinan masuknya fungsi baru tanpa meninggalkan identitas tempat (*spirit of place*), dan secara khusus mencakup intervensi fisik yang terencana dan kontekstual.

Namun demikian, Pasar Papringan juga memiliki tantangannya sendiri, khususnya dalam aspek komunikasi di mana kendala utamanya adalah keterbatasan dalam menyampaikan kepada pengunjung mengenai gagasan revitalisasi desa. Dalam praktiknya, sebagian besar pengunjung Pasar Papringan hanya menikmati suasana pasar dan produk yang ditawarkan saja, padahal Pasar Papringan lahir dari gagasan revitalisasi desa dan semangat untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis lakukan dengan kurator kuliner Pasar Papringan, Yudhi Setiawan – mengungkapkan bahwa pesan-pesan penting seperti narasi revitalisasi desa, pelestarian nilai kearifan lokal, gagasan dari desa kembali desa, hingga upaya pemberdayaan masyarakat desa belum tersampaikan secara optimal kepada publik. Hal ini disebabkan oleh ketidaktersediaannya media atau sarana komunikasi yang secara khusus dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada pengunjung pasar. Dalam situasi ini, diperlukan adanya strategi komunikasi yang mampu menjembatani komunikasi antara Spedagi Movement sebagai inisiator dan masyarakat luas, khususnya pengunjung Pasar Papringan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bungin dalam (Pratiwi et al., 2018) strategi komunikasi adalah kombinasi dari komunikator,

pesan, saluran (media), penerima, hingga pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Universitas Multimedia Nusantara (UMN) bekerja sama dengan Spedagi Movement melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengusung tema Revitalisasi Desa. Melalui program ini, membuka ruang bagi mahasiswa untuk dapat berpartisipasi dalam merancang program yang kontekstual dengan kebutuhan desa. Salah satu bentuk program yang tercipta dari kolaborasi ini adalah *walking tour*, sebuah program wisata edukatif berbasis pengalaman dan narasi untuk menyampaikan narasi mengenai revitalisasi desa secara lebih mendalam kepada pengunjung Pasar Papringan. (Wisnawa et al., 2019) berpendapat, *walking tour* atau wisata jalan kaki dapat menjadi kegiatan pariwisata alternatif yang ditawarkan kepada perseorangan maupun komunitas wisatawan.

Walking Tour “Mlaku Lampah” hadir sebagai solusi dan inovasi untuk menyampaikan narasi revitalisasi, nilai-nilai lokal, dan budaya. Pemilihan nama “Mlaku Lampah” berasal dari dua kata dalam Bahasa Jawa, yaitu “mlaku” yang berarti berjalan dan “laku lampah” yang berarti perjalanan menuju sesuatu. Kedua kata tersebut digabung menjadi sebuah akronim “Mlaku Lampah” dan diartikan sebagai kegiatan wisata berjalan kaki berbasis narasi dan pengalaman, namun sekaligus sebagai perjalanan untuk memahami dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal, narasi revitalisasi desa, dan budaya.

Kegiatan ini mengusung metode *storytelling* dan pengalaman. Mlaku Lampah hadir sebagai media dalam menghidupkan narasi lokal dan sebagai media pembelajaran kontekstual yang dapat menumbuhkan rasa empati untuk mendukung gerakan revitalisasi desa. Dengan demikian manfaat dari *walking tour* tidak hanya terbatas pada aspek pariwisata saja, namun dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membantu melestarikan lingkungan alam dan budaya, serta meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap konteks lokal apabila dikelola dengan benar (World Tourism Organization, dikutip dalam Ningrum, 2024).

1.2 Tujuan Karya

1. *Walking Tour* sebagai media untuk menyampaikan kepada masyarakat mengenai narasi revitalisasi desa dan nilai-nilai lokal yang sudah dilakukan oleh komunitas Spedagi Movement dalam bentuk Pasar Papringan.
2. Meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya pelestarian budaya, nilai-nilai kearifan lokal, serta praktik pembangunan desa yang berkelanjutan melalui pengalaman langsung di kegiatan *walking tour*.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun kegunaan dari skripsi berbasis karya ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi strategis dan komunikasi berbasis komunitas. Kegiatan *Walking Tour* Mlaku Lampah dapat menjadi studi kasus, tentang bagaimana strategi komunikasi naratif dan pendekatan pengalaman digunakan untuk menyampaikan pesan pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini, juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam mengembangkan model komunikasi partisipatif dalam konteks revitalisasi desa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini bermanfaat sebagai acuan dalam merancang dan mengelola *event* berbasis pengalaman yang menampilkan potensi lokal sebagai fokus utama. Program *Walking Tour* Mlaku Lampah dapat dijadikan contoh kegiatan bagi pelaku desa wisata, komunitas kreatif, maupun pemangku kepentingan untuk menghidupkan narasi lokal dan identitas budaya dengan menggunakan strategi komunikasi. Selain itu, karya ini dapat menjadi inspirasi bagi pengelola *event* dalam merancang pengalaman wisata yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif, edukatif, dan berdampak sosial.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Dalam praktik profesional, karya ini memiliki kegunaan praktis sebagai model komunikasi strategis yang diterapkan dalam kegiatan pariwisata edukatif. Dengan pendekatan *storytelling* dan *experiential learning*, *Walking Tour Mlaku Lampah* mampu menyampaikan narasi revitalisasi desa secara menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung. Melalui model komunikasi strategis, hasil karya ini dapat diadaptasi oleh praktisi komunikasi, penggerak desa, dan organisasi sebagai cara kreatif dalam mengomunikasikan nilai-nilai lokal yang berkelanjutan.

